

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN DEWAN
KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN
ISLAMIC SOCIAL REPORTING PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

GEBBI AUDYA AFRISTA

NIM : 2016310036

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, UKURAN DEWAN
KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN
ISLAMIC SOCIAL REPORTING PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

GEBBI AUDYA AFRISTA
NIM : 2016310036

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2020

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Gebbi Audya Afrista

Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 11 September 1998

N.I.M : 2016310036

Program Studi : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

Konsentrasi : Keuangan

Judul : Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* Pada Bank Syariah Di Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh:

Ketua Program Studi Sarja Akuntansi
Tanggal: 27/02/2020

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 25/02/2020

(Dr. Nanang Shonhadji,
SE., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)

(Dr. Diyah Pujiati, S.E., M.Si)
NIDN. 0724127402

THE EFFECT OF PROFITABILITY, LEVERAGE, SIZE OF BOARD OF COMMISSIONERS, AND AUDIT COMMITTEE ON DISCLOSURE OF ISLAMIC SOCIAL REPORTING ON ISLAMIC BANKS IN INDONESIA

Gebbi Audya Afrista
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : gebby.audya98@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect profitability, leverage, size of board of commissioners and audit committee on disclosure of islamic social reporting on islamic banks registered with the Financial Services Authority (OJK). This study used secondary data from the bank official website. The sample selection method was done through saturation sampling that 12 Islamic banks were registered in the Financial Services Authority (OJK) in 2012-2018. The data analysis was done by using multiple linear regression test analysis tool with SPSS IBM 23 program and classic assumption tests. The hypothesis tests were done by performing t test, f test, and determination (R²). The results of the data analysis or multiple linear regressions showed that the partially profitability variable and board of commissioners variable did not have a influence on Islamic social reporting disclosure. On the other hand, the leverage variable and audit committee variable influence on islamic social reporting disclosure. Simultaneously, the profitability, leverage, size of board of commissioners and audit committee had effect on islamic social reporting.

Keywords: *profitability, leverage, size of board of commissioners, audit committee, islamic social reporting*

PENDAHULUAN

Islam menawarkan peraturan yang komprehensif mengenai transparansi dan pertanggungjawaban dari sebuah entitas, sebuah entitas tidak hanya dituntut untuk melakukan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* (pemegang saham), pemerintah, kreditur dan masyarakat saja tetapi yang lebih utama adalah adanya suatu kewajiban untuk melakukan pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

Pertanggungjawaban sosial yang disajikan melalui penyajian informasi akuntansi saat ini sudah mulai berkembang. Pertanggungjawaban tersebut dapat diwujudkan dengan standar pengungkapan

CSR secara syariah atau yang bisa dikatakan dengan *Islamic Social Reporting (ISR)* yang pertama kali digagas dalam jurnal yang berjudul “Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective” yang dijelaskan oleh Haniffa (2002) yang merupakan pengembangan terbaru dari kerangka syariah. *Islamic Social Reporting* yang secara luas meliputi suatu harapan masyarakat mengenai peran yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang tidak hanya dalam perekonomian perusahaan secara luas, tetapi juga peran perusahaan dalam syariah Islam. Perbankan syariah di Indonesia dinilai masih belum sepenuhnya menjalankan prinsip Islam. Perbankan

syariah memang beberapa sudah menerapkan *Islamic Social Reporting*, tetapi hasilnya masih belum sempurna. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Qulub, Amin dan Junaidi (2019) mengemukakan bahwa bank syariah yang sudah terdaftar di Indonesia sudah banyak yang mengungkapkan *Islamic Social Reporting* yaitu dijelaskan 13 bank syariah tetapi untuk persentase pengungkapan ISR dari tahun 2016 sampai 2018 dapat dikatakan masih jauh dari angka 100% dikarenakan mungkin masih banyak bank syariah yang belum sepenuhnya mengungkapkan *Islamic Social Reporting* yang sesuai dengan Index yang sudah ditentukan sebelumnya.

Selain pengungkapan yang belum sepenuhnya dilakukan oleh bank syariah di Indonesia, juga terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa pengungkapan mengenai index *Islamic Social Reporting* yang dilakukan di Negara lain contohnya Negara Malaysia. Terdapat kasus yang menjelaskan bahwa Negara Malaysia dalam melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting* lebih besar mengalami kenaikan daripada Negara Indonesia. Hal ini terlihat dari kinerja sosial Bank Islam di Malaysia mengalami kenaikan yakni kurang lebih 9% selama tahun 2012-2014, sedangkan kinerja sosial bank syariah di Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan kurang lebih 8,5%. Fenomena tersebut menjelaskan bahwa tingkat kinerja sosial di Malaysia lebih tinggi daripada di Indonesia. (depokpos.com).

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain profitabilitas. Teori Stakeholders mendukung hubungan positif antara profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting* dikarenakan perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan tersebut. Faktor lain yang juga dianggap sebagai pengaruh pengungkapan *Islamic Social Reporting* yaitu *leverage*.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih luas. Terdapat teori yang mendukung pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* yaitu teori *Stakeholders*. Perusahaan yang besar biasanya memiliki aktivitas yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang kecil sehingga perusahaan akan memiliki *shareholder* yang lebih banyak. Sesuai dengan hal tersebut perusahaan yang besar akan mendapat tekanan untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya kepada masyarakat.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sangat terkait dengan konsep *Good Corporate Governance*, konsep tersebut jika dikaitkan dengan tata kelola perusahaan ukuran dewan komisaris dan komite audit sangat berperan untuk menyampaikan banyaknya informasi yang akan diberikan perusahaan kepada pihak eksternal. Terdapat teori yang mendukung pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* yaitu teori *Agency*. Berdasarkan teori tersebut, para pemegang saham akan mendelegasikan wewenang mereka kepada dewan komisaris dengan tujuan untuk dapat memonitor aktivitas manajemen perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka aktivitas monitoring yang dilakukan perusahaan akan semakin efektif. Monitoring yang baik diharapkan dapat memperluas pengungkapan *Islamic Social Reporting* dalam memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Pengungkapan *Islamic Social Reporting* juga dipengaruhi oleh komite audit. Mekanisme corporate governance yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat didorong oleh jumlah komite audit. Terdapat teori yang mendukung pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* yaitu teori *Agency*. Berdasarkan teori *Agency*, para prinsipal akan berusaha mencari informasi untuk memastikan tanggung jawab agen terhadap

kepemilikan perusahaan. Komite audit dalam suatu perusahaan bertanggungjawab atas laporan keuangan, tata kelola perusahaan, dan pengawasan perusahaan serta mampu memenuhi kebutuhan informasi prinsipal tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih terdapat hasil yang berbeda dari peneliti terdahulu serta fenomena yang mendukung penelitian ini. Pengungkapan yang dilakukan oleh bank syariah di Indonesia masih belum sepenuhnya diungkapkan dengan baik dan jauh dari angka sempurna serta juga terdapat fenomena yang terjadi antara bank syariah di Negara Indonesia dan Malaysia yang memiliki kenaikan berbeda dalam melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Negara Malaysia yang lebih unggul kurang lebih 0,5% daripada Negara Indonesia.

RERANGKA TEORITIS YANG DIGUNAKAN DAN HIPOTESIS

Teori Stakeholders

Istilah *stakeholder* pertama kali diperkenalkan oleh *Standford Research Institute* (RSI) ditahun 1963 oleh Freeman (1984). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial karena keberadaan suatu perusahaan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial perusahaan serta dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) dikembangkan pada tahun 1970-an terutama pada tulisan Jansen & Meckling (1976) yang berjudul "*Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*". Teori *agency* atau teori keagenan menjelaskan bahwa *principal* mendelegasikan tanggung jawab kepada agen. *Principal* dalam hal ini adalah *stakeholders*, sedangkan bank syariah bertindak sebagai agen. Agen tersebut

harus dapat memberikan informasi yang jelas kepada *principal* serta menjaga kepercayaan *stakeholders* dengan menjaga kesehatan keuangan dan kinerja sosial perusahaan dengan baik

Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Islamic Social Reporting adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan berbasis syariah. Indeks ISR lahir dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya, sehingga item-item tersebut dianggap relevan untuk digunakan oleh entitas syariah. Secara khusus indeks ISR adalah perluasan dari standar pelaporan kinerja sosial yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual.

Profitabilitas

Menurut Sartono (2010:122) yang menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Leverage

Menurut Hartono (2013:282) *leverage* didefinisikan sebagai nilai buku total utang jangka panjang dibagi dengan total aktiva. Dari pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian *leverage* adalah mengukur seberapa besar aktiva atau modal perusahaan dibiayai dengan utang. *Debt to Asset Ratio* menunjukkan jika semakin tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

Ukuran Dewan Komisaris

Menurut Agoes & Ardana (2014:108) dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris mengawasi tugas-tugas manajemen, dalam hal tersebut dewan komisaris tidak diperbolehkan melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen. Sehingga dewan komisaris memegang peranan yang penting dalam tata kelola perusahaan dan menjadi pusat ketahanan dan kesuksesan suatu perusahaan.

Komite Audit

Menurut Hartono & Nugrahanti (2014) menerangkan bahwa pembentukan komite audit dapat meningkatkan fungsi pengawasan dewan komisaris sebagai salah satu struktur tata kelola. Komite audit yaitu penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian suatu perusahaan. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pengawasan pengelola perusahaan. Komite audit bersifat independen, baik dalam pengelolaan tugasnya maupun dalam tanggung jawabnya kepada dewan komisaris.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) perusahaan dalam menghasilkan laba. Hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan tersebut. Sebaliknya ketika tingkat profitabilitas rendah perusahaan

akan berharap pengguna laporan akan membaca “good news” kinerja perusahaan.

Hipotesis 1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting

leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Semakin kecil DAR (*Debt to Asset Ratio*) menunjukkan semakin sedikit kewajiban yang perlu dipenuhi dengan aset yang dimiliki oleh bank syariah. Dengan demikian penggunaan aset akan digunakan untuk kegiatan lainnya termasuk kegiatan sosial atau yang dalam penelitian ini diproyeksikan dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dengan penggunaan aset untuk kegiatan sosial dan lainnya, maka bank juga harus mengungkapkan rincian penggunaan aset tersebut termasuk penggunaannya dalam kegiatan sosial.

Hipotesis 2 : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan. Jumlah dewan komisaris harus dapat menjamin agar pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, jumlah dewan komisaris juga berpengaruh sebagai pemantau manajemen dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan. Semakin besar jumlah dewan komisaris maka dapat dikatakan pengawasan perusahaan akan semakin baik, dengan adanya pengawasan yang baik tersebut berarti lebih banyak tanggung

jawab sosial perusahaan yang diungkapkan karena mungkin dapat meminimalkan informasi perusahaan yang disembunyikan oleh pengelolaannya.

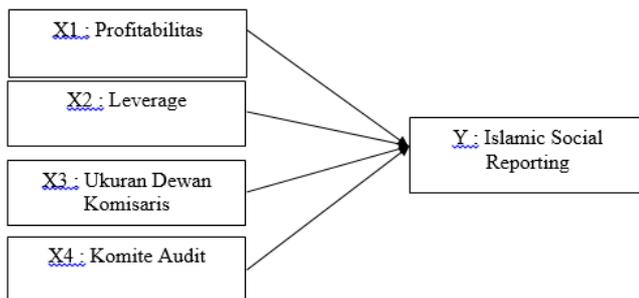
Hipotesis 3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*

Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Komite audit akan bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan. Informasi yang diberikan ialah berupa pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin besar komite audit dalam perusahaan maka semakin efektif pula pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen, sehingga pengungkapan ISR juga akan semakin luas dalam laporan tahunan perusahaan.

Hipotesis 4 : Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *islamic social reporting*

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dikembangkan sebagai berikut :



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank syariah yang sudah terdaftar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik

pengambilan sampel dengan metode sensus (sampling jenuh) yang merupakan tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Data Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank syariah yang telah menerbitkan laporan tahunan pada periode tahun 2012-2018. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi bank syariah masing-masing.

Definisi Operasional Variabel

Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Islamic Social Reporting adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan-perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ISR lahir dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan berdasarkan AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti berikutnya, sehingga item-item tersebut dapat digunakan oleh entitas syariah. Komponen indeks ISR terdiri dari 51 item yang disebutkan dalam enam kategori, kategori tersebut yaitu Keuangan, Produk, Sumber daya Manusia, Sosial, Lingkungan dan tata Kelola Perusahaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Dhiyaul-haq & Santoso (2016). Penilaian indeks ISR dilakukan dengan menggunakan *scoring* dari nilai nol dan satu, yaitu:

- Nilai nol jika tidak terdapat pengungkapan terkait item *Islamic Social Reporting* tersebut.
- Nilai satu jika terdapat pengungkapan terkait item *Islamic Social Reporting* tersebut.

Sehingga *Islamic Social Reporting* dapat dihitung sebagai berikut :

$$ISR = \frac{\text{Jumlah Item Yang Diungkapkan}}{\text{Jumlah Item Pengungkapan Keseluruhan}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu pada tingkat penjualan, *assets* dan modal saham tertentu. Terdapat berbagai pengukuran profitabilitas tetapi peneliti menggunakan pengukuran ROA (*Return On Assets*) menurut Ikatan Bankir Indonesia (2014) yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan *assets* dari dana pinjaman perusahaan untuk menciptakan hasil *return* yang baik dan diharapkan dapat mengurangi biaya. Penelitian ini menggunakan DAR (*Debt To Asset Ratio*) yang digunakan sebagai rasio dari *leverage*. DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total asset perusahaan tersebut. Menurut Sartono (2010) rasio *leverage* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Debt To Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme tertinggi dalam perusahaan yang mempunyai tanggung jawab untuk memonitor manajemen puncak. Menurut Sulistyawati & Yuliani (2017) ukuran dewan komisaris ini adalah jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Dewan komisaris dapat diperoleh dengan menghitung keseluruhan anggota dewan komisaris dalam perusahaan.

$$UDK = \sum \text{anggota dewan komisaris}$$

Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan dan

mengawasi sistem pengendalian internal perusahaan. Menurut Hartawati et al., (2017) komite audit adalah jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan. Semakin besar jumlah komite audit yang dimiliki suatu perusahaan maka pihak manajemen perusahaan akan memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk mengungkapkan *Islamic Social Reporting* yang dicantumkan dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran komite audit didapat dari jumlah komite audit yang ada di perusahaan.

$$KA = \sum \text{anggota komite audit}$$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari OJK, bank syariah yang terdaftar di OJK sebanyak 12 bank syariah tapi hanya 11 bank syariah yang terdaftar di OJK serta menerbitkan laporan tahunan selama 7 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2012-2018. Sedangkan, terdapat 1 bank syariah yang terdaftar di OJK dan menerbitkan laporan tahunan mulai tahun 2014-2018. Berdasarkan informasi tersebut, maka total bank syariah yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini ada 12 bank syariah, dimana untuk 11 bank syariah terdaftar selama 7 tahun yaitu sebanyak 77 data, sedangkan untuk 1 bank syariah terdaftar selama 5 tahun yaitu sebanyak 5 data, maka total data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 82 data.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari rata – rata (*mean*) , simpangan baku (*standard deviation*), jumlah (*sum*), nilai maksimum dan nilai minimum dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ISR	82	45.10	96.10	75.9878	12.72919
ROA	82	-22.45	10.79	.5196	3.88862
DAR	82	1.46	92.45	20.0544	15.89312
UDK	82	2	6	3.80	1.082
KA	82	2	7	3.41	1.111
Valid N (listwise)	82				

Sumber : data diolah

Nilai N sebesar 82 menunjukkan jumlah data penelitian yang merupakan data dari 12 (dua belas) bank syariah selama periode 2012-2018. Berdasarkan hasil uji penelitian menunjukkan data sebanyak 82 sampel dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting* terkecil (*minimum*) adalah 45,10% yang terdapat pada PT. Maybank Syariah di tahun 2012. PT Maybank Syariah di tahun 2012 hanya mengungkapkan satu index dari tema lingkungan. Sementara untuk total item yang diungkapkan hanya 23 item dari keseluruhan yaitu 51 item. Sedangkan nilai tertingginya adalah 96,10% pada PT. Bank BNI Syariah di tahun 2015, hal ini berarti PT. Bank BNI Syariah di tahun 2015 telah mengungkapkan item paling luas dibandingkan dengan bank syariah yang lainnya, yaitu sebesar 49 item dari keseluruhan sebesar 51 item. Nilai indeks ISR yang semakin tinggi menunjukkan semakin luas pengungkapan ISR yang dilakukan oleh bank syariah, sebaliknya semakin rendah indeks ISR maka semakin sedikit pengungkapan ISR yang dilakukan oleh bank syariah. Rata-rata (*mean*) indeks pengungkapan *Islamic Social Reporting* sebesar 75% dan standar deviasi sebesar 12,7% yang berarti bahwa rentang antara indeks pengungkapan *Islamic Social Reporting* satu dengan lainnya adalah sebesar 12,7%. Perbandingan antara nilai standar deviasi dengan nilai rata-rata menunjukkan nilai standar deviasi yang berada di bawah nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa data bersifat

homogen, yang berarti rata-rata *Islamic Social Reporting* mempunyai tingkat penyimpangan yang rendah.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel residual berdistribusi normal. Uji Statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah Uji Statistik Non-Parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Dengan $\alpha = 0.05$, dasar pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas ini adalah apabila nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak, yang berarti data residual berdistribusi tidak normal sedangkan apabila nilai signifikansi ≥ 0.05 maka H_0 diterima, yang berarti data residual berdistribusi normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas :

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.5736653
		1
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.051
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat sampel yang diuji (N) sebanyak 82 sampel dan dapat dilihat pula bahwa besarnya nilai signifikansi sebesar 0,200, sehingga dengan nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2016:103) Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi tersebut. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance Value* (TV) lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan linier diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi tidak mengalami multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas :

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	.966	1.035
DAR	.971	1.030
UDK	.793	1.261
KA	.804	1.243

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki *Tolerance Value* kurang dari 0.10 dan hasil nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut bahwa dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2016:107) Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk

mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu suatu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain yang terdapat pada model regresi. Salah satu pengujian yang umum digunakan untuk mengetahui adanya autokorelasi adalah Uji Durbin Watson. Menurut Ghazali (2013:108) Uji Durbin Watson digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi. Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : Tidak ada Autokorelasi

Ha : Ada autokorelasi

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah :

- Jika $0 < d < dl$ maka Ho ditolak
- Jika $dl \leq d \leq du$ maka *No decision* atau tidak dapat ditentukan
- Jika $4 - dl < d < 4$ maka Ho ditolak
- Jika $4 - du \leq d \leq 4 - dl$ maka *No decision* atau tidak dapat ditentukan
- Jika $du < d < 4 - du$ maka Ho tidak dapat ditolak atau Ho diterima.

Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
.416 ^a	.173	.130	11.87047	1.618

Berdasarkan tabel autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,618 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan signifikansi 5% (0,05). Berdasarkan nilai pada tabel Durbin Watson dengan nilai signifikansi 5% dengan jumlah sampel 82 dan jumlah variabel independen (k=4) didapat batas bawah (dl) 1,541 dan batas atas (du) 1,745. Sehingga, dapat dilihat bahwa nilai $dl \leq d \leq du$ atau $1,541 \leq 1,618 \leq 1,745$. Dengan demikian, data tidak dapat ditentukan terjadi autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi (*No decision*).

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2016:134) Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji ada tidaknya variabel heteroskedastisitas menggunakan Uji *Glejser*. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi < 0.05 maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai signifikansi ≥ 0.05 maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
1 (Constant)	.000
ROA	.083
DAR	.955
UDK	.020
KA	.822

Berdasarkan tabel uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa terdapat variabel independen yang memiliki nilai kurang dari $\alpha = 0,05$ yaitu variabel UDK, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk variabel independen UDK mengandung adanya heteroskedastisitas. Sementara untuk variabel independen lainnya yaitu ROA, DAR dan KA tidak mengandung adanya masalah heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Model (Uji F)

Uji Statistik F pada dasarnya adalah pengujian yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Dasar Pengambilan Keputusan adalah apabila nilai sig < 0.05 (5%) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sedangkan apabila nilai sig ≥ 0.05 (5%) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berikut adalah hasil uji model :

Hasil Uji Model (Uji F)

Model	F	Sig.
1 Regression Residual Total	4.036	0.005 ^b

Berdasarkan tabel hasil uji model diperoleh bahwa nilai hitung 4,036 dengan signifikansi $0,005 < 0,05$. Nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi merupakan model yang fit. Sehingga dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan *Islamic Social Reporting* atau dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan yaitu ROA, DAR, UDK dan KA secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank syariah di Indonesia.

Koefisien Determinasi (R Square)

Menurut Imam Ghazali (2016:95) Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Berikut adalah hasil pengujian R Square :

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
.416 ^a	.173	.130

Berdasarkan tabel hasil uji diatas menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi di atas dapat dilihat bahwa hasil nilai Adjusted R Square adalah sebesar 0,130 atau sebesar 13%. Hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 13% variabel dependen yaitu pengungkapan *Islamic Social Reporting* dapat dijelaskan oleh profitabilitas, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan komite audit. Sedangkan sisanya sebesar 87% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghazali (2016:97) Pengujian Hipotesis atau Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara

individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi < 0.05 (5%) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sedangkan apabila nilai signifikansi ≥ 0.05 (5%) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berikut hasil pengujian hipotesis (Uji t) :

Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Sig.	Keterangan
ROA	0,881	Tidak Berpengaruh
DAR	0,030	Berpengaruh
UDK	0,090	Tidak Berpengaruh
KA	0,045	Berpengaruh

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Profitabilitas merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian saat ini menggunakan pengukuran *Return On Asset* yang merupakan rasio antara laba bersih sebelum pajak dibagi dengan total aset. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaan dengan menggunakan total aset (kekayaan) perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan hasil pengujian dapat dikatakan bahwa H_1 ditolak yang berarti tingkat ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil ini selaras dengan penelitian Haniffa (2002) yang menyatakan bahwa dalam pandangan Islam, perusahaan yang memiliki niat untuk melakukan pengungkapan tidak akan mempertimbangkan apakah perusahaan tersebut untung atau rugi, perusahaan tersebut akan tetap mengungkapkan ISR terlepas dari tinggi atau rendahnya profit yang mereka miliki.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR sehingga tinggi atau rendahnya profit yang dimiliki bank syariah tidak akan memperluas pengungkapan ISR dikarenakan

pengungkapan ISR sudah seharusnya menjadi tanggung jawab tersendiri bagi perbankan syariah terhadap para *stakeholder* sebagai bukti atas tata kelola perusahaan yang baik dan atas dasar transparansi aktivitas bisnis perusahaan. Pengungkapan *Islamic Social Reporting* dalam bank syariah tersebut juga dapat menjadi nilai tambah sendiri bagi bank syariah, yaitu dapat meningkatkan citra bank bank tersebut di mata publik, sehingga tingkat kepercayaan *stakeholder* terhadap bank syariah pun meningkat dan mampu membantu profitabilitas bank syariah yang rendah atau dalam keadaan rugi. *Islamic Social Reporting* bukan hanya kegiatan tetapi *Islamic Social Reporting* merupakan kebutuhan para *stakeholder* yang menjadikan perusahaan tetap melakukan pengungkapan meskipun memiliki tingkat laba yang tinggi maupun rendah.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder* yang menjelaskan hubungan antara profitabilitas dan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Erfiana, (2018), Suryadi & Lestari (2018), Hartawati et al., (2017) mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini & Wulan (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Islamic Social Reporting*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Leverage merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan. *Leverage* yang ada dalam penelitian saat ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* yang merupakan rasio antara total kewajiban dibagi dengan total aset perusahaan. Semakin kecil DAR (*Debt to Asset Ratio*) menunjukkan semakin sedikit kewajiban yang perlu dipenuhi dengan aset yang dimiliki oleh bank syariah, dengan demikian penggunaan aset akan digunakan

untuk kegiatan lainnya termasuk kegiatan sosial atau yang dalam penelitian ini diproyeksikan dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Berdasarkan hasil pengujian dapat dikatakan bahwa bahwa H2 diterima yang berarti tingkat DAR berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki tekanan yang lebih besar dari *debtholders*, sehingga perusahaan berupaya untuk melonggarkan tekanan ini dengan cara melakukan banyak pengungkapan salah satunya adalah terkait dengan pengungkapan ISR dengan tujuan memberikan keyakinan bahwa perusahaan tidak melanggar *covenants* yang ada. Pengungkapan *Islamic Social Reporting* diperlukan sebagai bentuk akuntabilitas dan tanggung jawab kepada *stakeholders* sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka kepada Allah SWT.

Leverage memiliki nilai koefisien regresi positif. Adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan ISR mengindikasikan bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi otomatis tanggung jawab terhadap kreditur akan semakin besar. Berdasarkan teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak akan bisa melepaskan dirinya dari dukungan *stakeholder*, sehingga perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan ISR yang luas dikarenakan agar perusahaan memperoleh kepercayaan dari para *stakeholder* atas kinerja sosial perusahaan tersebut. Semakin besar pengungkapan, maka semakin banyak informasi yang dapat diperoleh pihak-pihak seperti pemegang saham, kreditor, investor dan pengguna informasi lainnya.

Hasil penelitian ini mendukung Teori *Stakeholder* yang menjelaskan hubungan antara *leverage* dan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial karena keberadaan suatu perusahaan tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial perusahaan serta

dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Erfiana, (2018) dan Anggraini & Wulan (2015) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Ukuran Dewan Komisaris dalam penelitian ini diperoleh dengan menghitung seluruh anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Jumlah dewan komisaris harus dapat menjamin agar pengawasan perusahaan berjalan secara efektif. Semakin besar jumlah dewan komisaris maka dapat dikatakan pengawasan perusahaan akan semakin baik, dengan adanya pengawasan yang baik tersebut berarti lebih banyak tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan karena mungkin dapat meminimalkan informasi yang mungkin disembunyikan oleh pengelolaannya.

Berdasarkan hasil pengujian dapat dikatakan bahwa H3 ditolak yang berarti tingkat UDK tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* karena dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh secara langsung terhadap urusan pengoperasian perusahaan dan pelaksanaan tata kelola perusahaan, tidak ada pengaruhnya secara langsung tersebut karena kebijakan ISR merupakan langkah strategis dari manajemen bukan dewan komisaris, sehingga dewan komisaris dalam perusahaan tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kebijakan terkait dengan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dewan komisaris juga sebagai wakil *shareholders*. *Shareholders* memiliki saham *financial* dalam perusahaan,

sehingga dewan komisaris membuat kebijakan menggunakan laba perusahaan untuk aktivitas yang menguntungkan dibandingkan untuk aktivitas sosial atau dengan cara melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *agency* yang menjelaskan hubungan antara ukuran dewan komisaris dan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2017) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati & Yuliani (2017) dan Anggraini & Wulan (2015) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Komite Audit dalam penelitian ini diperoleh dengan menghitung seluruh anggota komite audit yang ada dalam perusahaan. Komite audit akan bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan. Informasi yang diberikan ialah berupa pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa semakin besar komite audit dalam perusahaan maka semakin efektif pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen, sehingga pengungkapan ISR juga akan semakin luas dalam laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian dapat dikatakan bahwa H4 diterima yang berarti tingkat KA berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan ISR karena komite audit bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan. Informasi yang diberikan ialah berupa pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Komite audit berpengaruh terhadap

pengungkapan *Islamic Social Reporting* karena komite audit bertanggung jawab untuk prinsip *Good Corporate Governance* terutama prinsip transparansi dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif yang menyatakan dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan ISR, sehingga komite audit telah mampu memenuhi tanggung jawab sebagai komite yang dibentuk untuk memenuhi prinsip *Good Corporate Governance* yang dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan ISR.

Komite audit memiliki nilai koefisien positif, sehingga semakin tinggi nilai KA yang dimiliki perusahaan, maka pengungkapan ISR akan semakin luas, sebaliknya jika nilai KA rendah maka pengungkapan ISR akan semakin sedikit. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin efektif pula pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen, sehingga pengungkapan ISR juga akan semakin luas dalam laporan tahunan perusahaan. Pengawasan yang baik tersebut dapat meminimalkan informasi yang mungkin disembunyikan oleh manajemen, sehingga pengungkapan ISR juga akan meningkat. Komite audit dijadikan sebagai salah satu pendorong pada mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung teori *agency* yang menjelaskan hubungan antara komite audit dan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan teori agensi, para pemegang saham akan berusaha mencari informasi dan memberikan intensif untuk memastikan tanggung jawab komite audit terhadap pemegang saham atau pemilik perusahaan. Komite audit yang bertanggungjawab atas laporan keuangan, tata kelola perusahaan, dan pengawasan perusahaan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi prinsipal tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazri et al., (2018), Hasanah et al., (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartawati et al., (2017) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa data sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.
- b. Berdasarkan analisis uji model (uji F) menunjukkan bahwa model regresi fit dalam menggambarkan persamaan regresi *Islamic Social Reporting* (ISR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Asset Ratio* (DAR), Ukuran Dewan Komisaris (UDK) dan Komite Audit (KA).
- c. Berdasarkan hasil analisis uji t yang dilakukan menunjukkan bahwa :
 1. Profitabilitas yang diproxykan dengan *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, artinya, tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas yang dimiliki bank tidak dapat mempengaruhi pengungkapan ISR karena meskipun dalam keadaan rugi bank tetap harus melakukan pengungkapan ISR.
 2. *Leverage* yang diproxykan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, artinya bank yang memiliki tingkat *leverage* yang

tinggi akan melakukan pengungkapan ISR yang lebih luas.

3. Ukuran Dewan Komisaris yang diproxykan dengan (UDK) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, artinya sedikit atau banyak jumlah dewan komisaris yang dimiliki suatu bank tidak dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR karena dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh secara langsung terhadap urusan pengoperasian perusahaan dan pelaksanaan tata kelola perusahaan.
4. Komite Audit yang diproxykan dengan (KA) berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, artinya semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan maka pihak manajemen perusahaan akan memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk mengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Keterbatasan

Setelah melakukan analisis penelitian maka peneliti mengetahui bahwa masih terdapat keterbatasan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 13%, sehingga masih ada peluang variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen.
2. Terjadi masalah heteroskedastisitas untuk variabel ukuran dewan komisaris.
3. Belum adanya ketentuan yang pasti atau tertulis mengenai indeks *Islamic Social Reporting* (ISR), sehingga peneliti dalam menganalisa laporan tahunan untuk menentukan skor ISR masih berdasarkan penelitian terdahulu.

Saran

Keterbatasan di atas menunjukkan bahwa masih terdapat banyak kekurangan pada penelitian ini, sehingga penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya. Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan ketentuan indeks ISR yang resmi apabila ketentuan tersebut sudah dipublikasikan.
2. Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian dengan menggunakan variabel independen lain yang berpotensi berpengaruh terhadap pengungkapan ISR.
3. Diharapkan penelitian selanjutnya yang menggunakan topik sejenis dengan penelitian yang dilakukan saat ini dapat mempertimbangkan objek penelitian selain bank syariah di Indonesia karena ISR tidak hanya mencakup pelaporan manajemen saja namun juga pelaporan lingkungan, sebagai contoh perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index*.

DAFTAR PUSTAKA

Agoes, S., & Ardana, I. C. (2014). *Etika Bisnis Dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.

Anggraini, A., & Wulan, M. (2015). Faktor Financial -Non Financial Dan Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 2(2), 161–184.

Dhiyaul-haq, Z. M., & Santoso, A. L. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Penghargaan, Dan Tipe Kepemilikan Bank Umum Syariah Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1–27.

Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management : A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi VIII). Semarang: Universitas Diponegoro.

Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research*, 1, 128–146.

Hartawati, E., Sulindawati, N. L. G. E., & Kurniawan, P. S. (2017). Kinerja Sosial, Kinerja Lingkungan Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Periode Tahun 2014-2016. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–12.

Hartono, D. F., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 191–205.

Hartono, J. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman* (Keenam). BPFE

Ikatan Bankir Indonesia. (2014). *Memahami Bisnis Bank Syariah*. Jakarta: PT. GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.

Jansen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

Mazri, K. F., Ismail, R. F., Arshad, R., & Kamaruzaman, S. A. (2018). Corporate Governance Attributes As Determinants Of The Islamic Social Reporting Of Shariah-Compliant

Companies In Malaysia. *International Journal of Economics and Management*, 12(1), 169–180.

Qulub, M. A., Amin, M., & Junaidi. (2019). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah di Indonesia Berdasarkan Islamic Social Reporting Index (Indeks ISR). *E-Jra*, 8(3), 63–80.

Santoso, S. B., & Erfiana, D. (2018). The Antecedent of Islamic Social Reporting (ISR) at Islamic Banking in Indonesia. *International Conference on Industry, Business and Social Sciences (IBSS)*, 9(1), 162–173.

Sartono, R. A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori & Aplikasi* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.

Sulistiyawati, A. I., & Yuliani, I. (2017). Pengungkapan Islamic Reporting Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jorunal Of Accounting & Finance*, 13(2), 15–27.

Suryadi, N., & Lestari, S. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Penghargaan, Dan Islamic Governance Score Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Periode 2012-2016). *Jurnal Tabarru: Islamic Banking and Finance*, 1(2), 46.

<http://www.depokpos.com/arsip/2017/06/menilik-pengungkapan-isr-pada-bank-syariah-di-indonesia-dengan-malaysia/>. diakses 12 oktober 2019

<https://www.edusaham.com/2019/02/daftar-bank-syariah-di-indonesia-yang-terdaftar-di-ojk.html?m=1> diakses 15 november 2019